

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran guru dalam penanaman nilai religius

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. (Afilaily, 2022, hal 70)

Selain itu, melalui teori pembiasaan dalam pendekatan Behaviorisme, perilaku religius diperkuat melalui penguatan positif (reward) sehingga menjadi kebiasaan yang menetap (Lickona, 2013, hal 25-31). Pembiasaan doa, salam, dan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi contoh implementasi yang efektif.

Belajar melalui contoh (modeling) juga sangat penting. Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dibentuk dari proses observasi dan imitasi terhadap model di lingkungan. Dengan demikian,

keteladanan guru dalam berakhlak, disiplin ibadah, dan tutur kata santun menjadi media pembelajaran yang nyata bagi peserta didik.

Menurut Helmawati “disekolah, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuannya”. Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengetahui kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, membuat situasi yang kondusif bagi keberlangsungan proses kependidikan, menambah dan mengembangkan. mengembangkan pengetahuan yang dimilikian guna di tumbuh kembangkan kepada peserta didik, serta membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. (Ahmad Ramadhan Rifa’i, 2025, hal 21)

Menurut Bandura, manusia belajar banyak perilaku melalui *observasi/imitasi* terhadap model (*figur*) di sekitarnya termasuk guru. Guru yang menunjukkan sikap/perilaku positif (misalnya peduli, jujur, toleran) menjadi model yang bisa ditiru siswa. Proses ini melibatkan: perhatian (*attention*), retensi, reproduksi perilaku, dan motivasi. (Bandura, 1977, hal 191)

Menurut Zakiyah Drajat, guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung

jawab besar dalam proses pendidikan. Sebagai seorang pendidik profesional, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Secara implisit, profesi guru menuntut adanya kesediaan untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang pada dasarnya berada di pundak orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak dapat dipisahkan dari fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perpanjangan tangan orang tua di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga terhadap perkembangan emosional, moral, dan sosial mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan, arahan, serta keteladanan yang baik agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang matang.

Lebih lanjut, tanggung jawab yang dipikul oleh guru mencakup upaya penanaman nilai-nilai religius dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, keteladanan guru menjadi faktor penting, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

Selain itu, profesionalisme guru juga tercermin dari kemampuannya dalam memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Dengan adanya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah, proses penanaman nilai religius dan sikap sosial dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pandangan Zakiyah Drajat menegaskan bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Peran ini menjadikan guru sebagai figur penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai

seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.

Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat vital keberadaannya untuk dapat mengatasi masalah kenakalan anak sebagai akibat dari adanya arus globalisasi dewasa ini dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter religius terutama dalam hal ini adalah siswa tingkat Sekolah Dasar. (Muslih, n.d., hal 281-297)

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga berperan sebagai figur yang membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru menjadi sosok yang paling sering berinteraksi dengan siswa sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan cara pandang siswa terhadap lingkungan sosial maupun nilai-nilai religius. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut menjadikan guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan karakter, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat erat kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dan sosial kepada peserta didik. Internalisasi nilai merupakan proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pemahaman, serta penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan siswa agar tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, guru dapat menanamkan sikap religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur, serta sikap sosial seperti toleransi, kerja sama, dan empati terhadap sesama.

Guru sebagai pendidik profesional juga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa edukatif. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya ditandai oleh suasana kelas yang tertib dan nyaman, tetapi juga oleh terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa maupun antar siswa. Dalam lingkungan seperti ini, guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menanamkan nilai disiplin, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Pengelolaan kelas yang efektif akan membantu siswa belajar menghormati aturan, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap sosial yang sehat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain berperan sebagai pengelola kelas, guru juga memiliki peran penting sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Dalam menjalankan peran ini, guru tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga bimbingan moral, emosional, dan spiritual. Guru membantu siswa memahami potensi dirinya, mengatasi kesulitan belajar, serta membangun rasa

percaya diri. Melalui motivasi yang diberikan secara berkelanjutan, guru dapat mendorong siswa untuk bersikap pantang menyerah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai religius dan norma sosial yang berlaku.

Peran guru sebagai teladan (role model) merupakan salah satu aspek paling penting dalam proses pendidikan karakter. Siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Keteladanan ini menjadi media pembelajaran yang efektif karena siswa belajar langsung dari praktik, bukan hanya dari teori.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru dalam pendidikan memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan agen perubahan dalam membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial pada siswa

sekolah dasar, sangat ditentukan oleh kesadaran, komitmen, serta konsistensi guru dalam menjalankan perannya secara profesional. Oleh sebab itu, penguatan peran guru menjadi aspek yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan berkepribadian sosial.

Guru bertanggung jawab dalam mencerdaskan dan membentuk kepribadian siswa. Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan bahwa peran guru dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan mencakup berbagai fungsi yang kompleks dan integral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru berperan sebagai komunikator, yaitu individu yang mampu menyampaikan informasi, pengetahuan, serta nilai-nilai secara efektif kepada peserta didik melalui interaksi yang komunikatif dan edukatif. Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting agar pesan pembelajaran dapat dipahami secara optimal serta mampu membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta

didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai sahabat bagi peserta didik, yang senantiasa memberikan nasihat, arahan, dan dukungan dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki empati dan kepekaan sosial sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Peran ini menjadi sangat penting dalam membangun kedekatan emosional yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dan percaya kepada guru.

- b. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sangat kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup berbagai fungsi sosial dan profesional dalam lingkungan pendidikan. Guru berperan sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, yang berarti bahwa guru merupakan bagian dari suatu sistem organisasi pendidikan yang memiliki tanggung jawab administratif serta kewajiban untuk menjalankan tugas sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Dalam hal ini, guru dituntut untuk bersikap

profesional, disiplin, serta mampu menjalankan tugasnya secara optimal sebagai bagian dari institusi pendidikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasan, seperti kepala sekolah dan pihak manajemen pendidikan lainnya. Peran ini menuntut guru untuk mampu bekerja sama, mematuhi kebijakan, serta melaksanakan instruksi yang diberikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hubungan ini mencerminkan adanya struktur organisasi yang harus dijalankan secara sinergis demi kelancaran proses pendidikan di sekolah.

- c. Menurut James W. Brown, tugas dan peran guru dalam proses pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan penilai dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu tugas utama guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran. Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru untuk menyampaikan pembelajaran secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu

mengembangkan materi ajar agar lebih relevan dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengemukakan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya terbatas sebagai *transmitter* atau penyampai ide dan pengetahuan, tetapi juga sebagai *transformer* dan *fasilitator* dalam pembentukan nilai dan sikap peserta didik. Sebagai *transmitter*, guru memang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan berbagai konsep, informasi, dan materi pembelajaran kepada peserta didik. (Mahmudah, 2021, hal 191-200). Namun, dalam perspektif pendidikan modern, peran tersebut tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang menuntut pembentukan karakter secara menyeluruh. Lebih dari itu, guru berperan sebagai *transformer*, yaitu individu yang mampu mengubah dan menginternalisasikan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial melalui

keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang bermakna dalam proses pembelajaran. Proses transformasi ini sangat penting karena nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Guru Dalam Media Pembelajaran Peran guru dalam pembelajaran memiliki titik tertentu dalam kegiatan kependidikan maupun pengabdian pada siswa dengan tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi, hal itu dapat terlihat dari kehadiran guru sebagai pribadi yang terampil untuk mengajar dan mendidik, melalui perannya, guru dapat mengetahui segala hal mengenai kondisi siswa pada setiap jenjang yang digelutinya. Dalam hal pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, memakai pendekatan yang sesuai dan strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan sumber belajar, maupun alat dan media pembelajaran yang memadai. (Hidayat & Haryati, 2019, hal 15-28)

Hamdayana mengemukakan peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klarifikasi guru yakni sebagai: Demonstrator, Manajer/pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator

a. Demonstrator

Menurut Sudirman A.M. demonstrator Adalah orang yang memperagakan suatu proses, alat, atau teknik untuk membantu peserta didik memahami materi secara mongkret. Sebagai demonstrator, guru berperan menunjukkan secara langsung contoh perilaku, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga memperagakan bagaimana suatu konsep diterapkan dalam kehidupan nyata. Peran ini sangat penting dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial, karena siswa cenderung lebih mudah memahami dan meniru apa yang mereka lihat secara langsung dibandingkan dengan apa yang hanya mereka dengar. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi bentuk demonstrasi nyata yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

b. Manajer/PengelolaKelas

Guru mengatur dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif mulai dari menata ruang, memanfaatkan alat bantu ajar, hingga menetapkan aturan dan jadwal piket agar proses belajar berjalan lancar. Sebagai manajer atau pengelola kelas, guru

bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan menyenangkan. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara efektif serta mendukung perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam peran ini, guru mengatur tata ruang kelas, mengelola waktu pembelajaran, serta mengendalikan interaksi antar siswa agar tercipta lingkungan yang saling menghargai. Melalui pengelolaan kelas yang tepat, guru dapat menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama kepada siswa secara berkelanjutan.

c. Mediator

Guru memfasilitasi interaksi dan komunikasi dalam kelas, menjembatani kesulitan siswa dalam berdiskusi atau bekerja sama, serta membantu menyelesaikan konflik atau miskomunikasi. Peran guru sebagai mediator tampak ketika guru menjadi penengah dalam berbagai interaksi dan permasalahan yang terjadi di kelas. Guru membantu siswa memahami perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun komunikasi yang sehat antar individu. Dalam konteks ini, guru berperan mengarahkan siswa agar mampu menyampaikan pendapat dengan

santun, menghargai orang lain, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Peran mediator ini sangat penting dalam menanamkan sikap sosial yang positif pada diri siswa.

d. Fasilitator

Guru menyediakan sumber belajar (media, bahan ajar), membantu siswa belajar secara mandiri, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta bertindak netral agar proses belajar menjadi lebih efektif. Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan berbagai sumber belajar, metode, dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam peran ini, guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius dan sikap sosial, seperti diskusi kelompok, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

e. Evaluator

Guru mengukur pencapaian tujuan pembelajaran

melalui penilaian, memberikan umpan balik (feedback), dan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan proses pengajaran berikutnya. Peran guru sebagai evaluator berkaitan dengan penilaian terhadap perkembangan dan pencapaian siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru melakukan evaluasi tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai religius dan sikap sosial telah tertanam dalam diri siswa, serta sebagai dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik dan pembinaan yang bersifat mendidik.

Dengan menjalankan kelima peran tersebut secara terpadu, guru memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan penanaman nilai religius dan sikap sosial pada siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan seluruh peran tersebut secara profesional dan konsisten. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran guru menjadi hal yang sangat penting dalam upaya

meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Guru sebagai Teladan (Role Model) Guru menjadi figur yang menunjukkan perilaku religius secara konsisten di sekolah. Dalam pendidikan Islam (atau mata pelajaran agama lain), guru wajib menunjukkan karakter iman, takwa, dan akhlak mulia agar siswa mencontohnya. (Bandura, 1977, hal 191)

Guru sebagai pembimbing moral dan spiritual Guru mengarahkan bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya doa bersama, sikap sopan, dan saling menghargai. (Muslich, 2011, hal 67-77). Guru sebagai fasilitator pengembangan karakter Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan nilai religius dengan metode: Pembiasaan ibadah, Pembelajaran berbasis nilai, Diskusi moral dan kisah keteladanan tokoh agama. (Nurcholish, 2017, hal 44-63)

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu, nilai religius juga

erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia (Nisa, 2020, hal 402-409)

Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. (Purnamasari, 2023, hal 31-37). Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban berhubungan dengan agamanya. (Kuliyatun, 2019, hal 26-61). Religius ialah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah sebagai landasan Pendidikan.

Pengertian Religius Golk and Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah ialah sesuatu yang tunggal tetapi ialah system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan religius *consciousness* (kesadaran beragama) dan religius *experience* (pengalaman beragama).

Adapun indikator penanaman nilai-nilai religius yang dapat di tanamkan kepada siswa dilingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah ialah bahasa indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yakni dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. jadi ibadah ialah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya (Kurniawan et al., 2021, hal 2).

Nilai ibadah ialah nilai yang mana menyerahkan dan menghambakan diri kepada Allah yang ialah hal yang paling utama dalam nilai ajaran islam. Nilai ini terbagi atas dua aspek dalam pelaksanaannya, yakni aspek batin yang mana mengaku dirinya atas percaya atau yakin atas kehadiran Allah dan aspek perwujudannya yakni dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Bahwa ibadah ialah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Nilai Ruhul Jihad

Nilai jihad ialah nilai yang membuat manusia terdorong dalam bekerja dan berjuang dengan sungguh-

sungguh. Adapaun contoh dari nilai ini dapat digambarkan seperti dalam belajar yang mana ialah satu diantara bagian dari nilai yang berarti memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan adanya koitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks peran guru, penanaman nilai ruhul jihad dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memberikan motivasi, keteladanan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh merupakan bagian dari ibadah dan memiliki nilai positif di sisi Tuhan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimonologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya. Nilai-nilai religius pada diri seseorang tidak bisa dibentuk dengan sendirinya. Terdapat banyak sekali aspek yang melatar belakangi terbentuknya nilai religiusitas ini. Satu diantaranya adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan

keagamaan. Hal ini dilakukan sebab adanya doktrin bahwasanya jika ia melakukan nya, ia akan menemukan keselamatan dunia dan akhirat.

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ialah nilai yang dapat ditiru siswa mengenai bagaimana seorang guru berakhlak sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Nilai ini dapat dicontohkan melalui pengalaman religius diri seperti cara berpakaian, kedisiplinan dalam beribadah, serta kebiasaan menunjukkan sikap sopan dan santun dalam berinteraksi. Keteladanan guru menjadi sarana yang sangat efektif dalam penanaman nilai karena siswa belajar secara langsung melalui pengamatan terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai religius dan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, sebab apa yang dilakukan guru akan lebih mudah diingat dan ditiru dibandingkan dengan apa yang hanya disampaikan melalui nasihat atau teori semata.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat nilai religius dan sikap sosial

1. Nilai religius

a. Faktor Sekolah.

Lingkungan sekolah yang religius (kegiatan ibadah rutin, pembiasaan doa, kajian keagamaan). Kurikulum dan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama. Guru sebagai teladan nilai religius. Dalam beberapa penelitian, faktor sekolah ditemukan sebagai faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. (Nisa, 2020, hal 2-9)

b. Faktor keluarga

Pola asuh orang tua dalam pengamalan agama di rumah (mis. praktik ibadah bersama, teladan perilaku). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak. Keluarga sering disebut sebagai fondasi paling awal dalam pembentukan religiusitas.

c. Faktor Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Norma budaya di lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang mendorong pemahaman serta praktik nilai agama. Lingkungan ini memengaruhi cara anak memaknai dan menjalankan nilai agama yang diajarkan di sekolah. (Nisa, 2020, hal 2-9)

d. Faktor Internal Individu

Motivasi pribadi, tingkat pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Perkembangan kognitif dan emosional yang memengaruhi pemahaman nilai. Ini termasuk sikap batiniah seorang siswa yang menentukan bagaimana ia menerima dan menginternalisasi ajaran agama.

Menurut Secord & Backman menjelaskan bahwa pengertian sikap yaitu perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang dalam suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam suatu objek, dalam proses perubahan sikap terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada diri seseorang. (Saepudin et al., 2022, hal 42-50)

Sikap sosial dapat ditanamkan dengan kejujuran, dimulai dari hal kecil contohnya jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mengerjakannya sendiri, berdiskusi dengan teman, ataupun bertanya kepada guru. Kemudian sikap disiplin juga perlu ditanamkan kepada siswa, sikap sopan santun kepada teman sebaya dan pada yang lebih tua. Sikap peduli terhadap sesama dan rasa tolong menolong, seperti

menjenguk teman yang sedang sakit, ataupun membantu teman yang sedang kesusahan atau terkena musibah.(Yusnaldi et al., 2023, hal 38-54)

Sikap sosial merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan di mana interaksi sosial mulai berkembang secara intensif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan agar siswa mampu membentuk pola perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap sosial yang positif akan membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Penanaman sikap sosial pada siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian nasihat atau teori semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, dan kegiatan bersama yang mendorong interaksi antar siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang

lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kelompoknya. Dengan demikian, sikap sosial terbentuk melalui pengalaman langsung yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam menanamkan sikap sosial sangatlah penting, karena guru berfungsi sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan sikap sosial siswa, seperti menciptakan iklim kelas yang demokratis, adil, dan penuh penghargaan. Dalam suasana seperti ini, siswa akan merasa aman untuk mengekspresikan pendapatnya, belajar menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap empati terhadap teman-temannya. Peran guru sebagai pengendali interaksi sosial di kelas menjadi kunci dalam membentuk sikap sosial yang positif.

Selain melalui pembelajaran di kelas, sikap sosial siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial akan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sikap sosial siswa. Kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya menjadi sarana yang efektif untuk melatih siswa

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat sikap sosial yang telah ditanamkan oleh guru di dalam kelas.

Dengan demikian, pembentukan sikap sosial pada siswa merupakan hasil dari proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang melibatkan interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Sikap sosial tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengalaman, pembiasaan, dan bimbingan yang terus-menerus. Keberhasilan penanaman sikap sosial sangat bergantung pada peran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial perlu menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan agar siswa mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Adapun indikator sikap sosial yang di kembangkan terdapat dalam buku zurqoni tentang panduan penilaian guru (SHOFI, 2022, hal 1-34) yaitu sebagai berikut:

2. Sikap sosial

a. Faktor Internal Individu

Motivasi pribadi, tingkat pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Perkembangan kognitif dan emosional yang

memengaruhi pemahaman nilai. Ini termasuk sikap batiniah seorang siswa yang menentukan bagaimana ia menerima dan menginternalisasi ajaran agama. (Saragih, 2025, hal 1-3).

Selain motivasi, tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran agama juga sangat menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, siswa tidak sekadar mengetahui konsep, tetapi juga mampu menghayati makna serta menerapkannya dalam perilaku nyata. Proses ini tentu dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif siswa, di mana setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan nilai religius.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses pembentukan karakter religius. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung praktik nilai-nilai keagamaan, sehingga proses internalisasi menjadi lebih mendalam. Kegiatan keagamaan yang dilakukan

secara rutin dan terarah dapat membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa.

Lebih lanjut, perkembangan kognitif dan emosional siswa turut memengaruhi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai religius. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami ajaran agama, sedangkan aspek emosional berkaitan dengan perasaan, sikap, dan kesadaran batin dalam menerima nilai-nilai tersebut. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk sikap batiniah siswa, yang pada akhirnya menentukan bagaimana ia menerima, meyakini, dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupannya.

Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Saragih (2025), motivasi pribadi, tingkat pemahaman, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta perkembangan kognitif dan emosional merupakan faktor-faktor penting yang saling berkaitan dalam proses penanaman nilai religius. Faktor-faktor tersebut membentuk sikap batiniah siswa yang menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan keluarga. Media massa, buku, poster, dan pengalaman sosial lain memainkan peran dalam membentuk sikap. Lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial mereka.

Budaya sekolah yang memberi ruang untuk kerja sama, musyawarah, toleransi, pengelolaan konflik, dan kegiatan sosial. Program pembelajaran yang menyisipkan nilai kerja sama dan gotong royong. Penelitian implementasi peran guru menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong, kerja kelompok, dan sikap saling tolong-menolong efektif membantu pembentukan sikap sosial siswa. (Syarat et al., 2022, hal 35-46)

Pendidikan agama di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan empati, toleransi, dan kerjasama. Sebuah studi menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh terhadap sikap sosial siswa melalui pembelajaran agama yang konsisten.

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa. Sekolah yang membangun budaya positif

akan menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian sosial. Dalam budaya sekolah yang demikian, setiap warga sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan, berperan aktif dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memudahkan siswa untuk belajar berinteraksi secara sehat dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kerja sama dan gotong royong yang diterapkan dalam budaya sekolah tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam berbagai aktivitas nyata. Kegiatan seperti kerja bakti, piket kelas, dan proyek kelompok menjadi sarana efektif untuk melatih siswa bekerja bersama dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami pentingnya kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama, serta mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat.

Musyawarah sebagai bagian dari budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Melalui musyawarah, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun,

mendengarkan pandangan orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Proses ini membantu siswa mengembangkan sikap demokratis, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Dengan pembiasaan musyawarah, siswa akan terbiasa menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Pengelolaan konflik yang baik di lingkungan sekolah juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap sosial. Konflik yang terjadi antar siswa tidak selalu berdampak negatif jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Guru berperan membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik melalui dialog, saling memahami, dan mencari solusi yang adil. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk mengendalikan emosi, bersikap empati, dan menghargai orang lain dalam situasi yang berbeda pendapat.

Program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kerja sama dan gotong royong memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Kegiatan kerja

kelompok yang dirancang secara terstruktur memungkinkan siswa untuk saling membantu dan belajar dari satu sama lain, sehingga sikap sosial positif dapat terbentuk secara alami.

Pendidikan agama di sekolah berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan sosial siswa. Melalui pembelajaran agama yang konsisten, siswa diajak untuk memahami ajaran agama yang menekankan pentingnya empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari.

Integrasi pendidikan agama dengan kegiatan sosial di sekolah dapat memperkuat pembentukan sikap sosial siswa. Kegiatan keagamaan yang disertai dengan praktik sosial, seperti berbagi kepada sesama, kegiatan bakti sosial, dan kerja sama dalam kegiatan keagamaan, memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain.

Dengan demikian, budaya sekolah yang positif, program pembelajaran yang kolaboratif, serta pendidikan agama yang konsisten memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Peran guru sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung kerja sama dan gotong royong menjadi faktor kunci keberhasilan. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial secara berkelanjutan akan membantu siswa berkembang menjadi individu yang memiliki sikap sosial yang baik dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial pada siswa adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Trisna Mardiningsih (2021) di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengenai “Kedudukan Guru dalam Mencangkokkan Tabiat Religius pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Batu Berharga Sunnah Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada peran guru dalam membentuk karakter religius pada

anak usia dini serta menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya.

2. Studi fenomenologi oleh Framz Hardiansyah dan Mas'odi (2020) yang mengkaji implementasi nilai religius melalui budaya sekolah di STKIP PGRI Sumenep. Penelitian ini menyoroti bagaimana budaya sekolah sebagai lingkungan belajar dapat menjadi sarana penanaman nilai religius secara spontan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Penelitian Titi Hesti Sayekti dan Minahul Mubin (2020) yang meneliti pembentukan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni hadrah Al-Banjari di Universitas Islam Lamongan. Penelitian menampilkan bagaimana ekstrakurikuler tersebut dapat menjadi media efektif untuk menanamkan sikap keteladanan dan nilai religius kepada siswa.
4. Penelitian oleh Fahrudin, Firdaus, dan Shafiyullah (2020) pada SMPN 44 Bandung yang membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius siswa. Studi ini menekankan peran guru sebagai fasilitator utama dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah menengah pertama.
5. Kajian oleh Mahmudah (2021) mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai karakter religius di MA Ma'arif Bandar Mataram. Penelitian ini menggarisbawahi fungsi guru tidak hanya mengajar tetapi

juga membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan secara konsisten.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus yaitu pada peran guru sebagai agen utama dalam menanamkan nilai religius dan membentuk sikap sosial siswa melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, studi ini bertujuan melengkapi pemahaman tersebut dengan konteks sekolah dasar, khususnya kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit dan aplikatif terhadap penanaman karakter religius dan sosial di jenjang pendidikan dasar.



C. Kerangka Berpikir

